

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Pengertian Intensi Berwirusaha

Intensi memainkan peranan yang penting dalam mengarahkan tindakan, yakni menghubungkan antara pertimbangan mendalam yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang dengan tindakan tertentu. Menurut Wijaya dalam Edi Sarwoko (2017:129) “Intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu”. Adapun yang dikemukakan Ajzen dalam Pranata, dkk (2019:539) “Intensi diasumsikan sebagai faktor-faktor motivasi yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, indikasi seberapa keras seseorang dalam mencoba dan seberapa banyak usaha seseorang untuk mengerahkan perilakunya.” Aturan umumnya, semakin kuat intensi seseorang untuk terlibat dalam suatu perilaku maka semakin besar kemungkinan seseorang tersebut bertindak. Sehingga dalam memulai berwirausaha dengan adanya niat yang kuat tentunya membuat seseorang terdorong untuk membangun suatu usaha.

Menurut Yanto dalam Santi, dkk (2017:65) “Intensi berwirausaha adalah kemampuan untuk memberanikan diri dalam memenuhi kebutuhan hidup serta memecahkan permasalahan hidup, memajukan usaha atau menciptakan usaha baru dengan kekuatan yang ada pada diri sendiri”. Menurut Ranto Prill (2017:40) “Intensi berwirausaha (*Entrepreneurial Intention*), merupakan tendensi keinginan individu melakukan tindakan berwirausaha dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan risiko”.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwasannya intensi berwirausaha adalah niat atau keinginan yang muncul dari diri seseorang dalam melakukan tindakan berwirausaha. Intensi merupakan mediator pengaruh berbagai faktor-faktor motivasional yang berdampak pada suatu perilaku, sehingga dengan adanya niat atau intensi dapat menunjukkan seberapa keras seseorang berani mencoba dan berupaya dalam merencanakan suatu usahanya

2.1.1.1. Aspek-Aspek Intensi Berwirausaha

Menurut Fishbein dan Ajzen (1975: 292) intensi memiliki empat aspek, yaitu:

1. Perilaku (*behavior*), yaitu perilaku spesifik yang nantinya akan diwujudkan.
2. Sasaran (*target*), yaitu objek yang menjadi sasaran perilaku. Objek yang menjadi sasaran dari perilaku spesifik dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu orang atau objek tertentu (*particular object*), sekelompok orang atau objek (*a class of object*) dan orang atau objek pada umumnya (*any object*).
3. Situasi (*situation*), yaitu situasi yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku (bagaimana dan dimana perilaku itu akan diwujudkan). Situasi dapat pula diartikan sebagai lokasi terjadinya perilaku.
4. Waktu (*time*), yaitu terjadinya perilaku yang meliputi waktu tertentu, dalam satu periode atau tidak terbatas misalnya waktu spesifik (hari tertentu, tanggal tertentu, jam tertentu), periode tertentu (bulan tertentu) dan waktu yang tidak terbatas (waktu yang akan datang).

Adapun menurut Ajzen dalam Sarwoko (2011:128) niat atau intensi seseorang dapat diprediksi melalui tiga hal yaitu:

1. Sikap terhadap perilaku (*attitude toward behaviour*) yaitu sikap perilaku individu yang dijadikan dasar dalam pembentukan intensi. Adanya sikap dalam berperilaku akan menghasilkan sebab akibat atau hasil tertentu dalam melakukan suatu hal. Sikap berperilaku juga dapat dilihat dari aspek pengetahuan individu tentang suatu objek atau opini individu yang belum tentu sesuai dengan kenyataan.
2. Norma subjektif (*subjective norm*) yaitu keyakinan individu, orang sekitarnya dan motivasi individu akan suatu norma keyakinan atau motivasi individu akan suatu norma. Adanya harapan atau keyakinan merupakan suatu padangan yang dijadikan faktor penting oleh individu untuk melaksanakan kesediaan perilaku individu terhadap orang lain.
3. Persepsi pengendalian diri (*perceived behavioral control*) merupakan dasar pembentukan kontrol perilaku yang dianggap dapat memberikan pengaruh positif terhadap kekuatan faktor yang mempermudah atau mempersulit suatu perilaku individu. Adanya kontrol perilaku menyebabkan individu bisa menahan berbagai gejolak atau masalah yang sedang dihadapi dengan individu yang lain.

Bedasarkan dari beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan, penulis mengambil kesimpulan bahwa aspek-aspek intensi berusaha yaitu perilaku, sasaran, situasi, waktu, sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan persepsi pengendalian diri. Hal tersebut saling berkaitan dalam mempengaruhi intensi berwirausaha.

2.1.1.2. Indikator Intensi Berwirausaha

Intensi berwirausaha diukur dengan skala *entrepreneurial intention* menurut Ramayah dalam Andika, dkk (2012:192) dengan indikator sebagai berikut:

1. Memilih jalur usaha dari pada bekerja pada orang lain
2. Memilih karir sebagai wirausahawan
3. Membuat perencanaan untuk memulai usaha,
4. Meningkatkan status sosial (harga diri) sebagai wirausaha
5. Mendapatkan pendapatan yang lebih baik.

Adapun ungkapan lain untuk mengukur intensi atau niat mahasiswa untuk berwirausaha, Menurut Van Gelderen, et al. dalam Vemmy (2013:120) menyebutkan bahwa intensi berwirausaha seseorang dapat ditinjau dari empat indikator, yaitu :

1. *Desires* adalah sesuatu dalam diri seseorang yang berupa keinginan atau hasrat yang tinggi untuk memulai suatu usaha.
2. *Preferences* adalah sesuatu dalam diri seseorang yang menunjukkan bahwa memiliki usaha atau bisnis yang mandiri adalah suatu kebutuhan yang harus dicapai.
3. *Plans* merujuk pada harapan dan rencana yang ada dalam diri seseorang untuk memulai suatu usaha di masa yang akan datang.
4. *Behavior expectancies* adalah tinjauan atas suatu kemungkinan untuk berwirausaha dengan diikuti oleh target dimulainya sebuah usaha bisnis.

Berdasarkan pendapat dari para ahli, penulis menentukan indikator dalam penelitian yaitu *desires, preferences, plans* dan *behavior expectancies*.

2.1.2. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan memberikan latihan-latihan terhadap karakter, kognisi, serta jasmani manusia. Sehingga dapat membantu seluruh aspek kepribadian manusia dan meningkatkan taraf kesejahteraan dalam hidupnya. Menurut Sadulloh (2008:57) “Pendidikan dalam arti luas berarti suatu proses untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuannya, nilai dan sikapnya, serta keterampilannya”.

Menurut Suryana (2010:1) mengungkapkan bahwa “kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses”. Menurut Thomas W. Zimmerer dalam Sunarya,

dkk (2011;7) “kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari”. Adapun inti dari kewirausahaan yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang.

Menurut Winarn dalam Sahabudin (2014:20) mengemukakan bahwa salah satu pendekatan dalam pembentukan budaya kewirausahaan dengan melalui proses pendidikan. Adapun menurut Zimmerer, dkk dalam Sintya (2019: 345), menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan disuatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan baik dalam kegiatan perkuliahan maupun kegiatan seminar dan praktik kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha pada diri seseorang. Dengan adanya pendidikan kewirausahaan yang diberikan baik secara teori maupun praktik kepada mahasiswa, tentu akan menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa mengenai berwirausaha.

Menurut Linan dalam Turker Duygu, dkk (2008:144) pendidikan kewirausahaan didefinisikan sebagai seluruh rangkaian kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam sistem pendidikan ataupun tidak, yang mencoba mengembangkan niat pada peserta untuk melakukan perilaku kewirausahaan, atau beberapa unsur yang mempengaruhi niat, seperti pengetahuan, kewirausahaan, keinginan aktivitas kewirausahaan, atau kelayakannya.

Menurut Gerba dalam Dusak, dkk (2016:5190) menyatakan bahwa “pendidikan kewirausahaan adalah program pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan motivasi untuk mendorong keberhasilan dalam berwirausaha dan menumbuhkan jiwa wirausaha”.

Menurut Alma (2017:6) Mata kuliah entrepreneurship diberikan dalam bentuk kuliah umum, ataupun dalam bentuk konsentrasi program studi. Beberapa mata kuliah yang diberikan bertujuan antara lain:

- a. Mengerti apa peran perusahaan dalam sistem perekonomian.
- b. Keuntungan dan kelemahan berbagai bentuk perusahaan.
- c. Mengetahui karakteristik dan proses kewirausahaan
- d. Mengerti perencanaan produk dan proses pengembangan produk

- e. Mampu mengidentifikasi peluang bisnis dan menciptakan kreativitas serta membentuk organisasi kerjasama
- f. Mampu mengidentifikasi dan mencari sumber-sumber
- g. Mengerti dasar-dasar marketing, financial, organisasi, produksi
- h. Mampu memimpin bisnis dan menghadapi tantangan masa depan.

Menurut Lestari, dkk (2012:113) menyatakan “pendidikan kewirausahaan dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku pada mahasiswa menjadi seorang wirausahawan (*Entrepreneur*) sejati sehingga mengarahkan mereka untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir”. Ungkapan lain menurut Redja Mudyaharjo dalam Sintya (2019:345) bahwasannya “mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan akan memiliki nilai-nilai hakiki dan karakteristik kewirausahaan sehingga akan meningkatkan minat serta kecintaan mereka terhadap dunia kewirausahaan”.

Dari beberapa pengertian pendidikan kewirausahaan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan proses pembelajaran yang diberikan secara teori yang disampaikan dalam mata kuliah kewirausahaan dan secara praktik berupa pelatihan dan seminar dengan tujuan meningkatkan kemampuan yang dimilikinya serta menambah wawasan atau pengetahuan tentang kewirausahaan dan membentuk pola pikir mahasiswa untuk memilih berwirausaha sebagai pilihan karir.

2.1.2.1. Nilai-nilai Pokok dalam Pendidikan Kewirausahaan

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan kewirausahaan adalah pengembangan nilai-nilai dari ciri-ciri seorang wirausaha. Menurut para ahli kewirausahaan, ada banyak nilai-nilai kewirausahaan yang mestinya dimiliki oleh peserta didik maupun warga sekolah yang lain. Namun, di dalam pengembangan model naskah akademik ini dipilih beberapa nilai-nilai kewirausahaan yang dianggap paling pokok dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sebanyak 17 (tujuh belas) nilai. Beberapa nilai-nilai kewirausahaan beserta diskripsinya yang akan diintegrasikan melalui pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Nilai-nilai Pokok dalam Pendidikan Kewirausahaan

NO	NILAI	DESKRIPSI
1	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
2	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada
3	Berani Mengambil Resiko	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil risiko kerja
4	Berorientasi Pada Tindakan	Mengambil inisiatif untuk bertindak, dan bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi
5	Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain.
6	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan
7	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat
8	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
9	Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan
10	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya
11	Kerja Sama	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan, dan pekerjaan
12	Pantang Menyerah (Ulet)	Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai Alternative
13	Komitmen	Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
14	Realistis	Kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai

		landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/perbuatannya.
15	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang yang dipelajari, dilihat, dan didengar
16	Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain
17	Motivasi Kuat Untuk Sukses	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain

Sumber : (Kemendiknas, 2010:10)

Implementasi dari **17** (tujuh belas) nilai pokok kewirausahaan tersebut di atas tidak serta merta secara langsung dilaksanakan sekaligus oleh satuan pendidikan, namun dilakukan secara bertahap. Tahap pertama implementasi nilai- nilai kewirausahaan diambil 6 (enam) nilai pokok, yaitu :

1. Mandiri
2. Kreatif
3. Berani mengambil resiko
4. Berorientasi pada tindakan
5. Kepemimpinan
6. Kerja keras

2.1.2.2.Indikator Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Munib dkk (2004:125) indikator pendidikan kewirausaha adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum
Kompetensi pendidikan berbasis kewirausahaan yang diberikan kepada peserta didik
2. Kualitas tenaga didik
Dalam hal ini dosen sebagai tenaga pendidik tidak hanya harus menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mampu menyampaikan ilmu tersebut dengan baik kepada peserta didik
3. Fasilitas belajar mengajar
Ketersediaan sarana prasarana pendidikan sangat membantu mahasiswa untuk menguasai materi pendidikan kewirausahaan serta membantu pendidik dalam menyampaikan ilmu pengetahuan.

Adapun ungkapan lain menurut Bukirom et al. dalam Dusak, dkk (2016: 5197) indikator variabel pendidikan kewirausahaan sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan dalam pendidikan kewirausahaan
2. Materi kewirausahaan yang diberikan dalam pendidikan kewirausahaan
3. Tujuan dari pengajaran pendidikan kewirausahaan dalam menumbuhkan niat berwirausaha.
4. Pendidikan kewirausahaan tumbuhkan kesadaran adanya peluang bisnis.

Berdasarkan dari pendapat para ahli, indikator pendidikan kewirausahaan yang digunakan dalam penelitian yaitu kurikulum, kualitas tenaga didik dan fasilitas belajar mengajar.

2.1.3. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self-knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari Ghufron, dkk (2010:73). Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut memengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk di dalamnya perkiraan berbagai kejadian yang akan dihadapi seperti halnya kepercayaan diri dalam berwirausaha.

Menurut Bandura dalam Ghufron, dkk (2010:73) efikasi diri pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan atau pengharapan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hal yang diinginkan. Efikasi diri tidak berkaitan dengan kecakapan yang dimiliki, tetapi berkaitan dengan keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang dimiliki seberapa pun besarnya.

Menurut Sintiya (2019: 342) efikasi diri atau *self efficacy* merupakan keyakinan akan kemampuan individu untuk dapat mengorganisasi dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Adapun menurut Alwisol dalam Wibowo (2017:5) menjelaskan bahwa “efikasi diri adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang

diharapkan. Sedangkan efikasi diri diungkapkan Gist dalam Ghufron, dkk (2010:76), yang menunjukkan bukti bahwa perasaan efikasi diri memainkan satu peran penting dalam memotivasi pekerja untuk menyelesaikan pekerjaan yang menantang dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan tertentu.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat diatas bahwa efikasi diri adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap kemampuan diri dalam melakukan suatu tindakan atau pekerjaan. Apabila seseorang dengan efikasi diri tinggi akan percaya bahwa mereka mampu melakukan sesuatu atau membangun suatu usaha. Sebaliknya, seseorang dengan efikasi rendah tidak akan merasa percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya.

2.1.3.1.Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan unsur kepribadian yang berkembang melalui pengamatanyang dilakukan oleh individu terhadap akibat dari tindakannya dalam situasi tertentu. Persepsi efikasi diri pada setiap individu berkembang sesuai dengan kemampuan dan pengalaman tertentu secara terus menerus untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Bandura dalam Ghufron, dkk (2010:78) efikasi diri dapat ditumbuhkan dan dipelajari melalui empat sumber informasi utama, sebagai berikut :

1. Pengalaman keberhasilan (*mastery experience*)
Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan atau kegagalan.
2. Pengalaman orang lain (*vicarious experience*)
Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan efikasi diri individu dalam mengerjakan tugas yang sama.
3. Persuasi verbal (*verbal persuasion*)
Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan yang dimiliki sehingga dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan.
4. Kondisi fisiologis (*physiological state*)
Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu.

Adapun menurut Bandura dalam Anwar (2009:33) ada beberapa yang mempengaruhi efikasi diri, antara lain:

- a. Budaya
Budaya mempengaruhi *self-efficacy* melalui nilai (value), kepercayaan (*beliefs*), dan proses pengaturan diri (*self-regulation process*) yang berfungsi sebagai sumber penilaian *self-efficacy* dan juga sebagai konsekuensi dari keyakinan akan *self-efficacy*.
- b. Jenis kelamin
Perbedaan gender juga berpengaruh terhadap *self-efficacy*, bahwa wanita memiliki efikasinya lebih tinggi dalam mengelola peranannya. Wanita yang memiliki peranan selain sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai wanita karir akan memiliki *self-efficacy* yang tinggi dibandingkan dengan pria yang bekerja.
- c. Sifat dari tugas yang dihadapi
Derajat kompleksitas dari kesulitan tugas yang dihadapi oleh individu akan mempengaruhi nilai penilaian individu tersebut terhadap kemampuan dirinya semakin kompleks suatu tugas yang dihadapi oleh individu maka akan semakin rendah individu tersebut menilai kemampuannya dan begitupun sebaliknya.
- d. Insentif eksternal
Faktor lain yang dapat mempengaruhi *self-efficacy* individu adalah insentif yang diperolehnya. Bandura menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self-efficacy* adalah *competent contingens incentive*, yaitu insentif yang diberikan oleh orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang.
- e. Status atau peran individu dalam lingkungan
Individu yang memiliki status yang lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga *self-efficacy* yang dimilikinya juga tinggi dan begitupun sebaliknya.
- f. Informasi tentang kemampuan diri
Individu akan memiliki *self-efficacy* tinggi, jika memperoleh informasi positif mengenai dirinya, sementara individu akan memiliki *self-efficacy* yang rendah jika memperoleh informasi negatif.

Dapat disimpulkan dari pendapat yang dikemukakan bahwasannya faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri yaitu pengalaman keberhasilan yang dialami oleh setiap individu, pengalaman orang lain sebagai bentuk pengamatan untuk mengetahui kemampuan individu, persuasi verbal, kondisi fisiologis, budaya, jenis kelamin, sifat dari tugas yang dihadapi, insentif eksternal, peran individu dalam lingkungan dan informasi tentang kemampuan dirinya. Hal ini tentu saja akan menjadi pendorong individu dalam meningkatkan efikasi diri untuk berwirausaha.

2.1.3.2. Indikator Efikasi Diri

Menurut Bandura dalam Sintya (2019: 343) perbedaan *self efficacy* atau efikasi diri pada setiap individu terletak pada tiga komponen adalah *Magnitude*, *Strength*, dan *Generality*. Masing-masing mempunyai implikasi penting di dalam performansi yang secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tingkat kesulitan tugas (*Magnitude*) yaitu suatu masalah yang berkaitan dengan derajat kesulitan tugas individu. Komponen ini berimplikasi pada pemilihan perilaku yang akan dicoba individu berdasar ekspektasi efikasi pada tingkat kesulitan tugas. Individu akan berupaya melakukan tugas tertentu yang dapat dilaksanakannya dan akan menghindari situasi atau perilaku di luar batas kemampuannya.
2. Kekuatan keyakinan (*Strength*), yaitu berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya. Pengharapan yang kuat dan mantap pada individu akan mendorong untuk gigih dalam berupaya mencapai tujuan, walaupun mungkin belum memiliki pengalaman-pengalaman yang menunjang. Sebaliknya pengharapan yang lemah dan ragu-ragu akan kemampuan diri akan mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menunjang.
3. Generalitas (*Generality*), yaitu hal yang berkaitan dengan cakupan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, tergantung pada pemahaman kemampuan dirinya yang terbatas pada serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi.

Dapat disimpulkan bahwasannya untuk mengukur variabel efikasi diri yaitu tingkat kesulitan tugas (*magnitude*), kekuatan keyakinan (*strength*) dan generalitas (*generality*).

2.1.4. Pengertian Norma Subjektif

Norma subjektif merupakan perspektif individu terhadap dukungan dari lingkungan sekitar dalam melakukan suatu tindakan. Maka dari itu perlu dukungan dari lingkungan sekitar yang diberikan pada seseorang dalam mendirikan suatu usaha baru. Menurut Feldman dalam Santi, dkk (2017:65)

mengemukakan bahwa “Norma subjektif merupakan keyakinan individu terhadap lingkungan sekitarnya dan motivasi individu untuk mengikuti norma tersebut”. Norma subjektif bisa mempengaruhi niat berwirausaha dari sisi eksternal berupa dukungan akan lingkungan, baik keluarga, teman, dosen, maupun para pengusaha sukses.

Menurut Baron dalam Andika, dkk (2012:192), “norma subyektif adalah persepsi individu tentang apakah orang lain akan mendukung atau tidak terwujudnya tindakan tersebut”. Norma subjektif yaitu keyakinan individu terhadap arahan atau anjuran dari orang disekitarnya dalam melakukan kegiatan berwirausaha.

Menurut Ajzen dalam Sukmaningrum, dkk (2017:5) mengatakan norma subjektif merupakan fungsi yang didasarkan oleh keyakinan atau *belief* yang disebut *normative belief*, yaitu keyakinan mengenai kesetujuan dan atau ketidaksetujuan yang berasal dari referensi orang lain atau kelompok yang dianggap penting dan berpengaruh bagi individu, seperti keluarga, teman, dan orang yang dianggap penting.

Dapat disimpulkan dari pengertian diatas bahwa norma subjektif adalah keyakinan individu terhadap dukungan maupun pandangan dari orang disekitarnya yang dianggap penting untuk menyarankan individu dalam melakukan berwirausaha. Dukungan yang diberikan dari orang lain seperti halnya keluarga, dosen, teman atau pengusaha sukses.

2.1.4.1.Indikator Norma Subjektif

Norma subjektif diukur dengan skala *subjective norm* menurut Ramayah dalam Andika, dkk (2012:192) dengan indikator sebagai berikut:

1. Keyakinan peran keluarga dalam memulai usaha
2. Keyakinan dukungan teman dalam usaha
3. Keyakinan dukungan dari dosen,
4. Keyakinan dukungan dari pengusaha-pengusaha yang sukses
5. Keyakinan dukungan dalam usaha dari orang yang dianggap penting.

Adapun menurut Ajzen (2005:124) norma subjektif ditentukan oleh :

1. *Normative belief* yaitu keyakinan akan harapan berkenaan dengan harapan-harapan yang berasal dari referent atau orang dan kelompok yang berpengaruh bagi individu (*significant others*) seperti orang tua, pasangan, teman dekat, rekan kerja atau lainnya, tergantung pada perilaku yang terlibat.

2. *Motivation to comply* yaitu keinginan untuk mengikuti berkenaan dengan motivasi kesediaan individu untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan pendapat atau pikiran pihak lain yang dianggap penting bahwa individu harus atau tidak harus berperilaku.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli, bahwasannya penulis menetapkan indikator norma subjektif yaitu *Normative beliefs* dan *Motivation to comply*.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis, disajikan dalam tabel 2.2:

Tabel 2.2
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Santi, Amir dan Teti Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen, Vol 1, (1), 2017, 63-74 e-2579-9401, p-2579-9312.	Pengaruh Efikasi Diri, Norma Subjektif, Sikap Berperilaku, dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha (Survey pada Mahasiswa Universitas Kuningan)	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri, norma subjektif, sikap berperilaku dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Kuningan sebesar berpengaruh positif dan signifikan sebesar 78,2%.
2	Andika dan Madjid Eco-Entrepreneurship Seminar & Call for Paper. 2012. 190-197.	Analisis Pengaruh Sikap, Norma Subjektif dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala.	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sikap berperilaku, norma subjektif dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Syiah Kuala berpengaruh positif dan signifikan sebesar 38%.
3	Adnyana dan Purnami E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 2,	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, <i>Self Efficacy</i> dan <i>Locus Of</i>	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan kewirausahaan sebesar $0,001 < 0,05$, dengan

	2016: 1160-1188	<i>Control</i> Pada Niat Berwirausaha Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana	nilai beta 0,307, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha. <i>Self efficacy</i> sebesar $0,009 < 0,05$, dengan nilai beta 0,255, maka dapat dikatakan bahwa <i>self efficacy</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha. <i>Locus of control</i> sebesar $0,002 < 0,05$, dengan nilai beta 0,288, maka dapat dikatakan bahwa <i>locus of control</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha.
--	-----------------	--	--

Berdasarkan penelitian yang telah lebih dulu dilakukan, adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Namun masih berkaitan dengan permasalahan intensi berwirausaha pada mahasiswa, perbedaan yang sangat terlihat dari penelitian terdahulu dengan penelitian penulis yaitu terletak pada jumlah variabel independen yang akan diteliti dan jenis instrumen penelitian yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan penulis menggabungkan tiga variabel independen yang sama dengan penelitian terdahulu yaitu Pendidikan Kewirausahaan (X1), Efikasi Diri (X2) dan Norma Subjektif (X3) dan instrumen penelitian yang dilakukan penulis menggunakan angket atau kuisisioner dan dokumentasi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis terdapat pada variabel penelitian yang digunakan pada penelitian penulis, subjek penelitian pada mahasiswa dan desain penelitian menggunakan eksperimen. Untuk itu penelitian yang dilakukan penulis dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan dapat membantu meningkatkan intensi berwirausaha pada mahasiswa.

2.3 Kerangka Berfikir

Menurut Uma Sekan dalam Sugiyono (2006:65) “Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Intensi berwirausaha merupakan niat yang timbul dalam diri seseorang berkaitan dengan melakukan kegiatan berwirausaha berupa keinginan, ketertarikan, dan ketersediaan untuk memulai suatu usaha. Seseorang dalam melakukan suatu tindakan tidak terlepas dari seberapa besar dan kecil keyakinan dan niat untuk memulai dalam hal ini usaha baru.. Hal tersebut berdasarkan *Theory of Planned Behaviour* (TPB) atau Teori Perilaku Terencana yang dikemukakan Ajzen, Icek (2005:117) menjelaskan bahwa “perilaku seseorang akan muncul karena adanya niat untuk berperilaku”. Untuk itu intensi berwirausaha menjadi pondasi dan moal awal yang perlu dimiliki oleh seseorang. Intensi atau niat seseorang dapat diprediksi melalui tiga hal yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behaviour*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi pengendalian diri (*perceived behavioral control*).

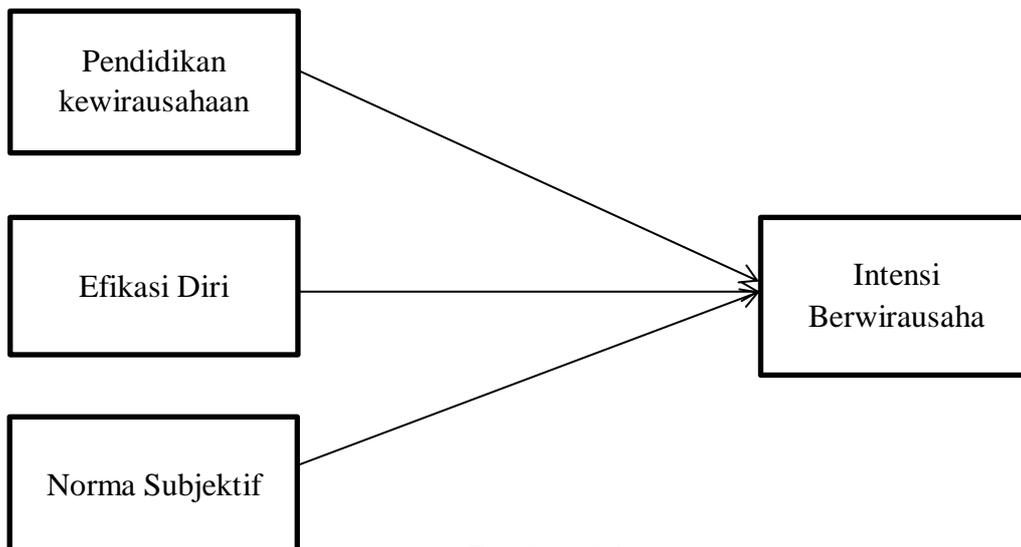
Adapun faktor yang dapat mempengaruhi intensi atau niat berwirausaha seseorang salah satunya yaitu melalui pendidikan kewirausahaan. Seseorang yang memilih untuk berwirausaha perlu memiliki pengetahuan kewirausahaan sebagai bekal menambah pemahaman dan wawasan dalam wirausaha. Pendidikan kewirausahaan dilakukan melalui seluruh rangkaian kegiatan pendidikan dan pelatihan dalam sistem pendidikan yang mencoba mengembangkan niat pada peserta untuk melakukan perilaku kewirausahaan. Dengan pendidikan kewirausahaan dapat menumbuhkan keinginan berwirausaha, menambah ilmu dan wawasan dalam bidang wirausaha, menumbuhkan kesadaran adanya peluang bisnis, sehingga kesiapan dalam memulai usaha menjadi lebih matang.

Selain itu faktor yang dapat mempengaruhi dari intensi berwirausaha yaitu persepsi pengendalian diri, yang didalam penelitian ini merupakan efikasi diri. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Semakin besar rasa percaya diri seseorang dalam melakukan suatu tindakan yaitu berkaitan dengan berwirausaha, tentu saja

akan memperkuat intensi atau keinginan seseorang dalam memulai suatu usaha. Efikasi diri seseorang perlu dipupuk dan diperkuat dengan adanya dorongan dan dukungan dari lingkungan sekitar.

Faktor yang menjadi pendorong untuk meningkatkan intensi atau niat yaitu norma subjektif yang merupakan keyakinan individu untuk mematuhi arahan atau anjuran orang di sekitarnya untuk turut dalam melakukan aktifitas berwirausaha, mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melakukan atau tidak perilaku tersebut. Norma subjektif merupakan dukungan dari berbagai pihak seperti halnya orang tua, dosen, teman, dan pengusaha sukses yang diberikan kepada seseorang untuk memulai berwirausaha. Dalam hal ini, apabila dengan adanya dorongan dan dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitar tentu saja akan membantu secara moril untuk menjadi lebih semangat dalam merencanakan suatu usaha.

Dari *Theory of Planned Behaviour* yang telah dikemukakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa yaitu pengetahuan yang diberikan melalui pendidikan kewirausahaan, *perceived behavioral control* yaitu efikasi diri dan Norma subjektif yang merupakan dorongan dari orang sekitar. Hal ini digambarkan dalam Gambar 2.1:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:59) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang didasarkan atas teori yang relevan”. Berdasarkan deskripsi teori dalam kerangka berpikir penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- | | |
|---------------|---|
| Hipotesis I | <p>Ho : Pendidikan Kewirausahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Jurusan Manajemen angkatan 2017 Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi</p> <p>Ha : Pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha Jurusan Manajemen angkatan 2017 Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi</p> |
| Hipotesis II | <p>Ho : Efikasi diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Jurusan Manajemen angkatan 2017 Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi</p> <p>Ha : Efikasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Jurusan Manajemen angkatan 2017 Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi</p> |
| Hipotesis III | <p>Ho : Norma subjektif tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Jurusan Manajemen angkatan 2017 Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi</p> <p>Ha : Norma subjektif berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Jurusan Manajemen angkatan 2017 Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi</p> |
| Hipotesis IV | <p>Ho : Pendidikan kewirausahaan, efikasi diri dan norma subjektif tidak berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Jurusan Manajemen angkatan 2017 Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi</p> |

Ha : Pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, dan norma subjektif berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Jurusan Manajemen angkatan 2017 Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi